

PERAN DEKRANASDA KOTA PONTIANAK DALAM PENDAMPINGAN PELAKU INDUSTRI KREATIF PADA SEKTOR KRIYA DAN FESYEN

Rama Aisan Putra, Maria Ulfah, Muhammad Basri
Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Untan Pontianak
Email: ramaaisanputra1@gmail.com

Abstrak

The purpose of this study was to identify and describe the stages and processes of mentoring creative industry players in the craft and fashion fields by the Dekranasda of Pontianak City. This research uses a qualitative approach with the type of case study. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. The results showed that; (1) The preparation of assistance consists of; Recruitment of fostered craftsmen; data collection on the status of craftsmen; data collection on product availability at the UMKM Center in Pontianak City; Identification of problems, needs, and potentials; Develop a work plan or mentoring program; As well as making and submitting activity proposals to the Mayor of Pontianak to get grant assistance. (2) The implementation of assistance consists of; Assistance in improving product quality and competitiveness through production and processing training; Assistance in access to capital from the government and banks; Promotion and marketing assistance through the Pontianak City UMKM Center, Facebook and Instagram, regional, national and international competitions and exhibitions, receiving visits from institutions or agencies and tourists; regular meetings every month; As well as business consulting services. (3) The evaluation of the mentoring program consists of; Evaluation of results and evaluation of processes. The results of the assistance showed that in some craftsmen there was a change and increase in knowledge, creativity and skills, motivation and independence, capital, as well as productivity and business sales. However, in the implementation and achievement of the results, benefits, and objectives of the mentoring program as a whole, it has not been optimal.

Keywords: *The Role of the Pontianak City Dekranasda, Guidance, Creative Industries in the Craft and Fashion Sector.*

PENDAHULUAN

Industri kreatif merupakan salah satu bentuk dari kegiatan ekonomi kreatif yang selalu mengedepankan kreativitas dan keterampilan serta inovasi dalam menciptakan dan mengembangkan, serta mendistribusikan berbagai produk baik

barang maupun jasa. Industri kreatif merupakan bentuk nyata dari kreativitas dan keterampilan seseorang dalam memanfaatkan dan mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan, serta teknologi dan informasi yang diwujudkan dalam bentuk karya cipta yang mempunyai nilai

pakai, estetika, maupun ekonomis. Memon, dkk (2015) mengatakan bahwa, Industri kreatif merupakan bentuk pemanfaatan dari kekayaan ilmu pengetahuan, kreativitas dan keterampilan, yang dikombinasikan dengan pemanfaatan teknologi dan informasi yang diwujudkan dalam bentuk karya cipta berupa produk-produk inovatif yang mempunyai kekayaan nilai.

Perkembangan industri kreatif di Indonesia menunjukkan bahwa, Indonesia mampu bersaing dengan negara lain dalam bidang ekonomi kreatif. Selain itu, industri kreatif juga memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perekonomian Indonesia dengan memberikan sumbangsih terhadap pendapatan Nasional, serta membantu pemerintah dalam mengatasi berbagai masalah ekonomi seperti pengangguran dan kemiskinan.

Berdasarkan laporan kinerja dari Badan Ekonomi Kreatif Indonesia (BEKRAF, 2019) menerangkan bahwa, pada tahun 2019 industri kreatif mampu memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia sebesar 5.10%, dan menyerap tenaga kerja sebesar 19.01 juta orang, serta memperoleh nilai ekspor sebesar 21,7 Miliar USD. Salah satu dari 16 sektor industri kreatif yang menjadi sektor unggulan dan memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian Indonesia ialah industri kreatif pada sektor kriya dan fesyen.

Melihat pentingnya peran dari industri kreatif pada sektor kriya dan fesyen dalam menopang pertumbuhan dan pembangunan ekonomi Indonesia, maka sudah semestinya pemerintah memberikan apresiasi dan perhatian khusus melalui pendampingan usaha bagi para pelaku industri kreatif pada sektor kriya dan

fesyen dalam mengelola dan mengembangkan usahanya agar semakin maju dan berkembang.

Gonzalez, dkk (2014) mengatakan bahwa, pendampingan usaha merupakan suatu upaya memberikan pelayanan, bantuan, dan dukungan kepada pelaku usaha untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam mengelola usahanya agar dapat beroperasi secara efektif dan efisien sehingga mampu meningkatkan produktivitas usahanya. Kunaka & Moos (2019) mengatakan bahwa, pendampingan usaha merupakan pemberian fasilitas dan layanan, bantuan dan dukungan, serta arahan dan bimbingan, kepada pelaku usaha dalam mengelola, mengembangkan, memperluas jaringan, dan meningkatkan produktivitas, serta penjualan usahanya.

Melalui Dewan Kerajinan Nasional (DEKRANAS) sebagai organisasi atau lembaga swasta nirlaba yang menjadi mitra pemerintah dalam menghimpun, memberdayakan, serta menumbuh kembangkan para pengrajin di Indonesia yang dibentuk pada tanggal 3 Maret 1980 di Jakarta atas dasar surat keputusan Menteri Perindustrian Nomor: 85/M/SK/3/1980, dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 072b/P/1980 yang kemudian untuk melaksanakan peranan dan tugasnya di tingkat daerah maka dibentuklah Dewan Kerajinan Nasional Daerah (DEKRANASDA) pada tanggal 15 Desember 1981 berdasarkan keputusan resmi dari menteri Dalam Negeri Nomor: 537/5038/Sospol harapannya dapat membantu memajukan pengrajin di seluruh Indonesia melalui pengembangan kerajinan khususnya Industri kreatif pada sektor kriya dan fesyen.

Dewan Kerajinan Nasional Daerah Kota Pontianak merupakan objek atau tempat penelitian yang dipilih dalam penelitian ini. Hal ini berkaitan dengan Kota Pontianak yang dikenal dengan keberagaman suku, agama, adat istiadat, serta budaya, dan kearifan lokal yang bisa dilihat melalui produk kriya maupun fesyennya yang patut untuk dijaga, dilestarikan, dan dikembangkan melalui industri kreatif sehingga dapat memberikan kontribusi ekonomi atau pendapatan baik untuk pengrajin atau masyarakat, maupun untuk daerah Kota Pontianak sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan diketahui bahwa, sejauh ini terdapat sebanyak 60 pengrajin telah bergabung dan menjadi binaan dari Dekranasda Kota Pontianak. Dalam mengelola dan mengembangkan usahanya, para pengrajin juga menghadapi berbagai permasalahan seperti; Kurangnya regenerasi pengrajin; Rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM); Keterbatasan modal usaha; Rendahnya kemampuan dalam pemanfaatan teknologi dan digitalisasi; Rendahnya kualitas dan daya saing produk; Sulitnya mendapatkan bahan baku; Keterbatasan alat dan mesin; Keterbatasan pengetahuan serta jaringan dan akses promosi dan pemasaran; Penurunan produksi dan penjualan akibat pandemi Covid-19; Serta rendahnya motivasi, dan pola pikir para pengrajin yang yang sulit untuk berubah dan berkembang.

Dari berbagai permasalahan yang dihadapi oleh para pengrajin, berbagai upaya pendampingan telah dilakukan oleh

Dekranasda Kota Pontianak. Namun upaya pendampingan yang telah dilakukan belum mampu sepenuhnya mengatasi berbagai permasalahan dan persoalan yang dihadapi oleh para pengrajin.

Dari berbagai permasalahan yang dihadapi oleh para pengrajin serta hasil dan ketercapaian dari program pendampingan yang belum optimal tentunya dapat mengakibatkan terhambatnya perkembangan industri kreatif pada sektor kriya dan fesyen di Kota Pontianak. Oleh sebab itu, Dekranasda Kota Pontianak perlu mencari solusi dan alternatif guna membantu para pengrajin dalam menghadapi berbagai permasalahan dan persoalan, serta kebutuhan dalam mengelola dan mengembangkan usahanya.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh Dekranasda Kota Pontianak ialah dengan memperhatikan dan mengatur kembali tahapan dan proses pendampingan, sebab keteraturan dalam melaksanakan tahapan dan proses pendampingan dengan baik sangat menentukan keberhasilan dari sebuah program pendampingan. Secara umum Haryati (2014) mengatakan bahwa, tahapan dan proses pendampingan terdiri dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pendampingan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, peneliti merasa bahwa permasalahan tersebut sangatlah penting untuk diteliti dan dikaji secara mendalam. Maka dari pada itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Dewan Kerajinan Nasional Daerah Kota Pontianak dengan melihat dan memfokuskan pada tahapan dan proses

pendampingan pelaku industri kreatif pada sektor kriya dan fesyen oleh Dekranasda Kota Pontianak mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi pendampingan.

Penelitian ini sangatlah penting untuk dilakukan guna memberikan sumbangsih pemikiran berupa saran dan masukan kepada pihak Dekranasda Kota Pontianak agar dapat memperhatikan, meninjau, menimbang, dan memperbaiki secara keseluruhan tahapan dan proses pendampingan agar hasil, manfaat, serta tujuan dari pendampingan dapat tercapai secara maksimal dan menjadikan industri kreatif pada sektor kriya dan fesyen di Kota Pontianak menjadi lebih maju dan berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Moleong (2017) menjelaskan bahwa, penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus ialah penelitian yang bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam suatu peristiwa, aktivitas, kejadian, proses, individu atau kelompok serta hubungan keterkaitan sebab akibat dan dampak dari perbuatan atau kegiatan pada objek penelitian.

Lokasi penelitian ini ialah di Dewan Kerajinan Nasional Daerah Kota Pontianak, yang berlokasi di Jalan Abdul Rahman Saleh No.140, Akcaya, Kecamatan Pontianak Selatan, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78116.

Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 11 orang yang terdiri dari 5 orang pengurus Dekranasda Kota Pontianak yang dipilih berdasarkan jabatan, tugas dan

tanggung jawab, serta peran aktif dan strategis dalam mendampingi para pengrajin, dan 6 orang pengrajin kriya dan fesyen binaan Dekranasda Kota Pontianak yang secara langsung terlibat dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pendampingan, dan juga berdasarkan jenis usaha dan produk yang diproduksi serta ditawarkan haruslah menunjukkan ciri khas Kota Pontianak.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan tidak terstruktur, observasi tidak terstruktur, dan dokumentasi. Sedangkan instrumen pengumpulan data yang digunakan ialah protokol wawancara naratif dan alat bantu berupa telepon seluler atau *Handphone*.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Sedangkan model analisis data yang digunakan ialah analisis domain (pengelompokan data secara umum) kemudian dilanjutkan dengan analisis taksonomi (perincian data umum secara terperinci dan spesifik).

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan Uji Kredibilitas (*Credibility*). Pengujian kredibilitas data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa, dan membandingkan data yang diperoleh melalui beberapa sumber dengan menambahkan informan atau narasumber. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa dan membandingkan data melalui sumber yang sama dengan

teknik yang berbeda baik dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHSAN

Hasil

Penelitian mengenai peran Dekranasda Kota Pontianak dalam pendampingan pelaku industri kreatif pada sektor kriya dan fesyen ini dilakukan di Dewan Kerajinan Nasional Daerah Kota Pontianak. Penelitian ini memfokuskan pada tahapan dan proses pendampingan pelaku industri kreatif pada sektor kriya dan fesyen oleh Dekranasda Kota Pontinak yang meliputi Persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi pendampingan. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 2 bulan terhitung dari tanggal 1 Februari hingga 2 Mei 2021.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, diketahui bagaimana tahapan dan proses pendampingan pelaku industri kreaif pada sektor kriya dan fesyen oleh Dekranasda Kota Pontianak mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi pendampingan.

Pertama, persiapan pendampingan pelaku industri kreatif pada sektor kriya dan fesyen oleh Dekranasda Kota Pontianak diantaranya: perekrutan, pendataan, dan menyusun perencanaan kerja atau program pendmappingan.

Kedua, bentuk pelaksanaan pendampingan pelaku idustri kreatif pada sektor kriya dan fesyen oleh Dekranasda Kota Pontianak terdiri dari dari; Pendampingan dalam peningkatan daya saing produk; Pendampingan akses permodalan; Pendampingan promosi dan pemasaran; Pertemuan rutin setiap bulan; dan Layanan konsultasi usaha.

Ketiga, evaluasi pendampingan pelaku indusri kreatif pada sektor kriya dan fesyen oleh Dekranasda Kota Pontianak terdiri dari evaluasi hasil dan evaluasi proses. Evaluasi Hasil dilakukan guna melihat perkembangan hasil dan manfaat dari program pendampingan yang telah diberikan kepada para pengrajin. Sedangkan evaluasi proses dilakukan guna melihat dan menilai kesesuaian antara pelaksanaan dengan perencanaan program pendampingan, ketercapaian hasil dan manfaat serta tujuan dari program pendampingan, faktor pendukung dan penghambat dalam proses pendampingan, dan sekaligus membuat laporan pertanggung jawaban atas kegiatan dan realisasi anggaran dana hibah yang telah digunakan kepada pihak Walikota Pontianak khususnya Badan Keuangan Daerah (BKD) Kota Pontianak.

Pembahasan

Persiapan Pendampingan

Persiapan merupakan suatu langkah awal yang harus dilakukan oleh setiap pendamping sebelum dilakukan pendampingan terhadap individu atau kelompok yang didampingi. Persiapan merupakan kunci utama dari keberhasilan sebuah program pendampingan. Oleh sebab itu sebelum melaksanakan pendampingan tentunya dibutuhkan persiapan yang baik agar tujuan dan sasaran, serta hasil yang diharapkan bisa tercapai secara optimal.

Berdasarkan hasil temuan penelitian diketahui bahwa terdapat beberapa langkah awal dalam Persiapan pendampingan pelaku industri kreatif pada

sektor kriya dan fesyen oleh Dekranasda Kota Pontianak diantaranya:

Pertama, Perekrutan pengrajin binaan. Perekrutan ini dilakukan oleh Dekranasda Kota Pontianak melalui pengembangan *big data* pengrajin yang ada di setiap Desa/Kelurahan, Kecamatan, Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UKM Kota Pontianak, serta melalui *event* perlombaan dan pameran baik kriya maupun fesyen yang ada di Kota Pontianak.

Kedua, Melakukan Pendataan. Adapun pendataan yang dilakukan oleh Dekranasda Kota Pontianak terdiri dari pendataan ulang satu pengrajin, pendataan ketersediaan produk di UMKM Center Kota Pontianak, dan pendataan masalah, kebutuhan, serta potensi yang ada.

Ketiga, Menyusun Rencana Kerja atau program pendampingan. Dalam hal ini program kerja atau pendampingan disusun berdasarkan program tahunan. Dalam perencanaan program pendampingan juga dilakukan perumusan tujuan, strategi, pendekatan, dan bentuk program pendampingan, waktu dan tempat pelaksanaan pendampingan, menyusun Rencana Anggaran Biaya (RAB) pendampingan, serta pembuatan dan pengajuan proposal kegiatan kepada Walikota Pontianak untuk memperoleh bantuan dana hibah yang berasal dari alokasi APBD Kota Pontianak.

Dari pemaparan data hasil temuan penelitian diatas maka dapat diketahui bahwa, secara keseluruhan Dekranasda Kota Pontianak telah melakukan persiapan pendampingan dengan baik. Hal ini sesuai dan sejalan dengan pendapat Haryati

(2014) yang mengatakan bahwa, Dalam persiapan pendampingan perlu dilakukan penyusunan kerangka teknis, metode, pendekatan, dan strategi pendampingan, pendataan peserta pendampingan, Identifikasi masalah, kebutuhan, dan potensi, serta menyusun perencanaan program pendampingan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Sihombing (2018) yang mengatakan bahwa, dalam persiapan pendampingan perlu dilakukan Identifikasi kondisi lingkungan, sosial masyarakat, sumber daya dan potensi, budaya dan kearifan lokal, menyusun metode dan pendekatan, menyusun rencana pelaksanaan, dan Rencana Anggaran Biaya (RAB).

Pelaksanaan Pendampingan

Dalam melaksanakan pendampingan tentunya harus sesuai dengan apa yang telah disiapkan sebelumnya. Haryati (2014) mengatakan bahwa, Pelaksanaan pendampingan merupakan bentuk implementasi atas program pendampingan yang telah disusun dan direncanakan. Dalam hal ini pendamping dan individu atau kelompok yang di dampingi saling terlibat dan bekerjasama dalam melaksanakan dan menyukseskan program pendampingan. Sihombing (2018) mengatakan bahwa, pelaksanaan pendampingan merupakan proses konsultasi, asistensi, dan bantuan akses terhadap kelompok yang didampingi dengan melaksanakan kegiatan yang telah ditetapkan oleh pendamping sebagaimana yang telah dipersiapkan. Rosyadi, dkk (2020) mengatakan bahwa, dalam pengembangan ekonomi kreatif para pelaku usaha kreatif perlu diberikan

program pendampingan dalam peningkatan dan pengembangan pada aspek Sumber Daya Manusia (SDM), produksi, pemasaran, permodalan, teknologi dan informasi, perizinan usaha, dan perlindungan hak kekayaan intelektual.

Berdasarkan hasil temuan penelitian diketahui bahwa terdapat beberapa bentuk pelaksanaan pendampingan pelaku industri kreatif pada sektor kriya dan fesyen oleh Dekranasda Kota Pontianak diantaranya:

Pertama, pendampingan peningkatan kualitas dan daya saing produk. Pendampingan ini dilakukan melalui pelatihan produksi dan pengolahan. Tujuannya ialah untuk membantu meningkatkan kreativitas dan keterampilan para pengrajin dalam aspek produksi dan pengolahan agar mampu menciptakan produk kriya dan fesyen yang kreatif, inovatif, berkualitas, serta mempunyai daya saing dan harga jual yang tinggi. Selain itu upaya ini juga dilakukan untuk mencari dan menghidupkan regenerasi pengrajin, serta menjaga dan melestarikan berbagai budaya dan kearifan lokal Kota Pontianak. Adapun bentuk pelatihan yang telah diberikan kepada para pengrajin seperti pelatihan tenun corak insang dan khas sambas, pelatihan sulam kalengkang, pelatihan pembuatan hantaran pokok telok, dan pelatihan membuat anyaman akar keladi.

Kedua, pendampingan akses permodalan usaha. Pendampingan ini dilakukan sebagai upaya membantu atau memfasilitasi para pengrajin dalam mendapatkan dan meningkatkan modal

usahnya melalui bantuan akses permodalan Cuma-cuma dari pemerintah dan juga Layanan Kredit Usaha Rakyat (KUR) dari lembaga keuangan perbankan seperti Bank Kalbar, Mandiri, BNI, BRI, dan BCA.

Ketiga, pendampingan promosi dan pemasaran. Pendampingan ini dilakukan baik dalam bentuk penyediaan fasilitas sarana dan prasarana, maupun teknik dan strategi pemasaran. Pendampingan ini dilakukan sebagai upaya membantu para pengrajin dalam memperluas jaringan dan akses pemasaran, serta meningkatkan hasil penjualannya. Pendampingan ini dilakukan oleh Dekranasda Kota Pontianak melalui penyediaan Galeri atau *Showroom* produk kriya dan fesyen di UMKM Center Kota Pontianak, sosial media seperti Facebook dan Instagram, menerima kunjungan dari berbagai lembaga atau instansi baik dari pemerintah maupun swasta, badan usaha, dan wisatawan baik lokal atau dalam maupun luar Negeri, serta mengadakan dan mengikut sertakan para pengrajin dalam event perlombaan dan pameran baik di tingkat daerah Kota Pontianak atau Kalimantan Barat, tingkat Nasional seperti di Jakarta, dan juga Internasional seperti di Kuching Malaysia.

Keempat, pertemuan rutin. Pertemuan ini dilakukan bersama para pengrajin setiap satu bulan sekali. Tujuannya memperkuat dalam aspek kelembagaan dengan mendorong dan memotivasi para pengrajin agar terus meningkatkan kreativitas dan keterampilan serta melakukan inovasi dalam mengelola dan mengembangkan usahanya. Dalam hal ini Dekranasda Kota Pontianak

menggunakan pendekatan kelompok dimana dalam pertemuan tersebut juga dilakukan *sharing* dan diskusi bersama para pengrajin mengenai masalah, kebutuhan, serta potensi yang ada, motivasi, serta melakukan evaluasi perkembangan usaha (Evaluasi produk; Penjualan usaha, dan masalah atau hambatan usaha).

Kelima, layanan konsultasi usaha. Pendampingan ini dilakukan oleh Dekranasda Kota Pontianak sebagai upaya untuk memberikan layanan konseling dan bantuan kepada para pengrajin guna mencari solusi atau alternatif atas permasalahan yang dihadapi dalam mengelola dan mengembangkan usahanya baik yang berkaitan dengan permasalahan Sumber Daya Manusia (SDM), keuangan atau permodalan, Produksi, pemasaran dan lain sebagainya.

Berdasarkan pemaparan data hasil temuan penelitian diatas maka dapat dikeahui bahwa, secara keseluruhan Dekranasda Kota Pontianak telah melaksanakan pendampingan dengan baik dan sesuai dengan masalah, kebutuhan, serta potensi yang ada, baik pada pengrajin maupun dunia usaha khususnya industri kreatif pada sektor kriya dan fesyen, meskipun memang dalam beberapa aspek memang masih terdapat kekurangan dan belum maksimal. Namun hal ini sesuai dan sejalan dengan pernyataan Budiman (2013) yang mengatakan bahwa, dalam melaksanakan pendampingan untuk pelaku usaha diperlukan kerjasama antara pemerintah, pelaku usaha, serta mitra usaha dengan melakukan pengembangan dalam aspek Sumber Daya Manusia

(SDM), permodalan, produksi dan pengolahan, serta pemasaran. Hal ini juga sesuai dan sejalan dengan pendapat Sudjinar dan Juwari (2018) yang mengatakan bahwa, pendampingan dalam pengembangan usaha juga dapat dilakukan melalui pemberian layanan konsultasi, bantuan akses permodalan, bantuan pemasaran, fasilitasi kemitraan usaha, dan penguatan kelembagaan.

Evaluasi Pendampingan

Evaluasi program pendampingan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tentunya harus dilakukan oleh setiap pendamping. Haryati (2014) mengatakan bahwa, Evaluasi pendampingan merupakan suatu kegiatan melihat, mengawasi, menilai hasil dan manfaat, serta ketercapaian dari program pendampingan yang telah dilakukan, dan mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat selama proses pendampingan berlangsung.

Berdasarkan hasil temuan penelitian diketahui bahwa Evaluasi pendampingan pelaku industri keratif pada sektor kriya dan fesyen oleh Dekranasda Kota Pontianak terdiri dari evaluasi hasil dan evaluasi proses. Evaluasi Hasil dilakukan oleh Dekranasda Kota Pontianak bersama para pengrajin melalui pertemuan rutin setiap bulan. Evaluasi ini dilakukan guna melihat hasil dan manfaat dari program pendampingan yang telah dilakukan apakah memberikan perubahan atau perkembangan usaha bagi para pengrajin baik dalam aspek mutu dan kualitas produk, produktivitas, penjualan, serta permasalahan atau hambatan dalam mengelola dan mengembangkan usaha.

Sedangkan evaluasi proses dilakukan oleh Dekranasda Kota Pontianak melalui rapat koordinasi kepengurusan disetiap akhir tahun. Evaluasi ini dilakukan untuk melihat dan menilai kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan program pendampingan, ketercapaian hasil dan manfaat serta tujuan dari program pendampingan yang telah dilakukan, melihat apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat selama proses pendampingan berlangsung, dan sekaligus membuat laporan pertanggung jawaban atas kegiatan dan realisasi anggaran dana hibah yang telah digunakan kepada pihak Walikota Pontianak khususnya Badan Keuangan Daerah (BKD) Kota Pontianak.

Sudjnan dan Juwari (2018) mengatakan bahwa, tujuan dari pendampingan usaha ialah untuk membantu meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), kemampuan mengelola dan memanfaatkan berbagai potensi yang ada, serta meningkatkan produktivitas dan penjualan para pelaku usaha. Arifudin, Wahrudin, Rusmana, & Tanjung (2020) juga mengatakan bahwa, pendampingan usaha dilakukan untuk membantu meningkatkan kreativitas dan keterampilan, inovasi berwirausaha, etos kerja, serta produktivitas dan penjualan para pelaku usaha.

Berdasarkan evaluasi hasil yang telah dilakukan diketahui bahwa secara keseluruhan pendampingan yang dilakukan oleh Dekranasda Kota Pontianak sangat bermanfaat dan membantu para pengrajin dalam mengelola dan mengembangkan usahanya. Bagi sebagian pengrajin terdapat perubahan dan

peningkatan pada aspek pengetahuan, kreativitas dan keterampilan mengenai teknik produksi dan pengolahan dalam meningkatkan kualitas dan daya saing produk; Peningkatan pada aspek permodalan melalui bantuan Cuma-cuma dari pemerintah dan layanan KUR baik keuangan perbankan bagi sebagian pengrajin; Memperluas jaringan dan akses pemasaran, serta meningkatkan hasil penjualan usahanya; Meningkatnya semangat dan motivasi usaha; Mendapatkan bantuan solusi dan alternatif atas permasalahan yang dihadapi, bantuan evaluasi usaha baik dari segi mutu dan kualitas produk, penjualan usaha, serta memperoleh informasi dan referensi mengenai potensi *trend-trend* produk kriya dan fesyen yang sedang berkembang; Mendapatkan layanan konseling secara gratis dan bantuan solusi atau alternatif atas permasalahan dan persoalan dalam mengelola dan mengembangkan usahanya baik dalam aspek Sumber Daya Manusia (SDM), produksi dan pengolahan, permodalan, pemasaran, dan lain sebagainya.

Sedangkan berdasarkan evaluasi proses yang telah dilakukan, diketahui bahwa secara keseluruhan kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan program pendampingan yang telah dilakukan oleh Dekranasda Kota Pontianak belum atau tidak sesuai dengan apa yang telah dipersiapkan atau direncanakan sebelumnya, hal ini dikarenakan pelaksanaan program pendampingan yang telah dipersiapkan haruslah menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada, serta anggaran dana hibah yang diberikan oleh

Walikota Pontianak. Sehingga, pelaksanaan program pendampingan dipilih berdasarkan prioritas yang telah ditentukan.

Sedangkan untuk ketercapaian hasil dan tujuan dari program pendampingan yang telah dilakukan secara keseluruhannya sangat bermanfaat dan membantu para pengrajin dalam menghadapi berbagai permasalahan dan persoalan serta kebutuhan dalam mengelola dan mengembangkan usahanya. Bagi sebagian pengrajin terdapat perubahan dan peningkatan baik dalam aspek; Pengetahuan, kreativitas dan keterampilan, motivasi dan kemandirian berusaha, permodalan, serta produktivitas dan penjualan usahanya, namun secara aplikatif serta ketercapaian dari keseluruhan program pendampingan yang telah dilakukan belum optimal.

Dari berbagai program pendampingan yang telah dilakukan, serta hasil maupun manfaat dan tingkat ketercapaian yang diperoleh juga tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat yang tentunya sangat mempengaruhi dan menentukan keberhasilan dari program pendampingan yang telah dilakukan. Adapun faktor pendukung dalam pendampingan yang dilakukan oleh Dekranasda Kota Pontianak ialah; Kepengurusan atau tenaga pendamping yang profesional; Terjalin hubungan kerjasama dan kemitraan yang baik dengan berbagai lembaga atau instansi baik dengan pemerintahan maupun swasta, lembaga keuangan perbankan; Tersedianya fasilitas sarana dan prasarana pendampingan yang memadai; Serta

tingkat partisipasi pengrajin yang tinggi dalam kegiatan pendampingan.

Sedangkan untuk faktor penghambat dalam pendampingan yang dilakukan oleh Dekranasda Kota Pontianak ialah; Terbatasnya anggaran kegiatan pendampingan; Kondisi pandemi Covid-19 yang menyebabkan beberapa kegiatan dirubah, ditunda, dan ditiadakan, serta penurunan omset penjualan di UMKM Center Kota Pontianak; Belum memanfaatkan dan melakukan pemasaran melalui *marketplace*; Terbatasnya jaringan dan akses pemasaran ke luar Negeri; Gedung UMKM Center Dekranasda Kota Pontianak masih kurang *branding* atau belum diketahui oleh banyak masyarakat bahwa gedung tersebut merupakan salah satu pusat perbelanjaan yang menjual produk kriya dan fesyen khas Kota Pontianak; Dan sebagian pengrajin masih mempunyai motivasi yang rendah, serta pola pikir yang sulit untuk berubah dan berkembang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa, secara keseluruhan Dekranasda Kota Pontianak telah melaksanakan tahapan dan proses pendampingan dengan baik meskipun memang masih terdapat kekurangan dan belum dilakukan secara maksimal, sebagaimana berikut ini: (1) Persiapan pendampingan terdiri dari; Perekrutan pengrajin binaan; Pendataan ulang status pegrajin; Pendataan ketersediaan produk di UMKM Center Kota Pontianak; Identifikasi masalah, kebutuhan, serta potensi yang ada; Menyusun perencanaan kerja atau program

pendampingan; Penyusunan RAB program pendampingan, serta pembuatan dan pengajuan proposal kegiatan kepada Walikota Pontianak untuk memperoleh bantuan dana hibah. (2) Pelaksanaan pendampingan terdiri dari; Pendampingan peningkatan kualitas dan daya saing produk; Pendampingan akses permodalan; Pendampingan promosi dan pemasaran; Pertemuan rutin setiap bulan; Serta penyediaan layanan konsultasi usaha. (3) Evaluasi program pendampingan terdiri dari; Evaluasi hasil dan evaluasi proses. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa, bagi sebagian pengrajin terdapat perubahan dan peningkatan pada aspek pengetahuan, kreativitas dan keterampilan, motivasi dan kemandirian, permodalan, serta produktivitas dan penjualan usahanya. Namun secara aplikatif dan ketercapaian dari hasil dan manfaat, serta tujuan dari program pendampingan belum optimal. Faktor pendukung dalam pendampingan ialah; Tenaga pendamping yang profesional; Kerjasama dan kemitraan yang baik dengan berbagai lembaga atau insatansi; Fasilitas sarana prasarana pendampingan yang memadai; Serta tingginya partisipasi para pengrajin dalam kegiatan pendampingan. Sedangkan faktor penghambatnya ialah; Terbatasnya anggaran pendampingan; Pandemi Covid-19; Gedung UMKM Center Kota Pontianak kurang *branding*; Belum memanfaatkan dan melakukan pemasaran melalui *marketplace*; Terbatasnya akses dan jaringan pemasaran ke luar Negeri; Dan sebagian pengrajin masih mempunyai motivasi yang rendah, serta pola pikir yang sulit untuk berubah dan berkembang.

Saran

Saran dalam penelitian ini ialah: (1) Dekranasda Kota Pontianak perlu membuat perencanaan berupa master *plan* dan lebih memperhatikan masalah, kebutuhan, serta potensi yang ada; (2) Dekranasda Kota Pontianak perlu menitik beratkan pada peningkatan partisipasi, kemandirian, kemampuan manajerial para pengrajin dalam menghadapi berbagai permasalahan, persoalan, kebutuhan, dan pengelolaan berbagai potensi dan peluang yang ada; (3) Dekranasda Kota Pontianak perlu meningkatkan pelatihan dan pengembangan secara berkelanjutan, baik pelatihan produksi dan pengolahan, pemasaran online, pembukuan, manajemen keuangan dan lain sebagainya; (4) Dekranasda Kota Pontianak perlu melakukan pendampingan produksi dan pengolahan secara langsung kepada para pengrajin melalui bantuan dan dukungan dalam pengadaan alat dan mesin produksi dan pengolahan, serta bantuan dalam pengadaan bahan baku. (5) Dekranasda Kota Pontianak perlu menumbuh kembangkan regenerasi pengrajin, dengan merangkul serta membina anak-anak muda; (6) Dekranasda Kota Pontianak perlu Memfasilitasi dan membuka akses permodalan bagi pengrajin melalui program dana bergulir; (7) Dekranasda Kota Pontianak perlu meningkatkan promosi dan pemasaran produk kriya dan fesyen secara *online* dengan memanfaatkan *Platform Marketplace* seperti Shopee, Lazada, Tokopedia, Blibli, Facebook Ads, atau *Website* dan lain sebagainya; (7) Dekranasda Kota Pontianak perlu meningkatkan promosi

dan *branding* gedung UMKM Center dengan memasang plang nama, *neon box*, *banner* atau yang lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifudin, O., Wahrudin., U., Rusmana, F.D., Tanjung, R. (2020). Pendampingan umkm dalam meningkatkan hasil produksi dan hasil penjualan opak makanan khas jawa barat. *Jurnal Karya Abadi Masyarakat*, 4(2), 313-322. <https://doi.org/10.22437/jkam.v4i2.10560>
- Badan Ekonomi Kreatif Indonesia. (2019). Laporan kinerja badan ekonomi tahun 2019. https://www.kemenparekraf.go.id/as-set_admin/assets/uploads/media/pdf/media_1598879701_BUKU_BEKR_AF_28-2020.pdf.
- Haryati, Tutiek. (2014). *Pelayanan dan pendampingan sosial masyarakat*. Jakarta: Kementrian Sosial Republik Indonesia.
- Kunaka, C., & Moos, M. N. (2019). Evaluating mentoring outcomes from the perspective of entrepreneurs and small business owners. *Southern African Journal of Entrepreneurship and Small Business Management*, 11(2), 1-2, DOI: 10.4102/sajesbm.v11i1.214
- Lexy J. Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Memon, J., Rozan, M. Z. A., Ismail, K., Uddin, M., & Daud, D. (2015). Mentoring an entrepreneur: Guide for a mentor. *SAGE Open*, 5(1), 5-6, DOI: 10.1177/2158244015569666
- Sihombing, N. L. N (2018). Model pendampingan ukm di Kota Tanggerang Selatan. *PKN STAN Press*, 1 (1), 88-90. <http://jurnal.pknstan.ac.id/index.php/sembadha/article>
- Sudjinar, dan Juwari. (2018). pemberdayaan potensi masyarakat melalui pendampingan umkm dan koperasi di kelurahan telaga sari Kota Balikpapan. *Ilmu Ekonomi Jurnal Abdi Masyarakat*, 1 (1), 42-47. <http://jurnal.fem.unibabpn.ac.id/index.php/JAMIE>.
- Rosyadi, S., Kusuma, A. S., Fitrah, E., Haryanto, A., Adawiyah, W. (2020). The multi-stakeholder's role in an integrated mentoring model for smes in the creative economy sector. *SAGE Open*, 14(1), 2-4, DOI: 10.1177/2158244020963604

